

BAHASA SLANG PADA KALANGAN WARIA KOTA TEGAL

Oleh:
Leli Triana, S.S., M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi bentuk dan makna bahasa slang dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab digunakannya bahasa slang di kalangan waria Kota Tegal.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan para waria Kota Tegal, sedangkan datanya berupa penggalan-penggalan tuturan waria Kota Tegal. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak yaitu peneliti menyimak tuturan waria. Dalam penjarangan data, metode simak ini diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik sadap yaitu dengan cara menyadap bahasa yang digunakan oleh waria. Sebagai teknik lanjutan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam percakapan. Setelah data terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yang merupakan teknik lanjutan dari metode simak. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih ini berupa teknik bagi unsur langsung (BUL) serta teknik lanjutan berupa teknik baca markah dan teknik perluas. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria Kota Tegal menggunakan bahasa slang yang berupa: (1) Bentuk kata yang digunakan adalah verba, nomina, adjektiva, pronomina. Verba, nomina, dan adjektiva berbentuk kata dasar, sedangkan pronomina berupa pronomina persona pertama dan kedua. Makna kata didasarkan pada kemiripan bentuk dan makna dengan bahasa asal waria yaitu bahasa Jawa dialek Tegal dan bahasa Indonesia. (2) Penggunaan ragam slang tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur. Bahasa slang digunakan pada waktu waria mangkal di Pangkalan pada malam hari sekitar pukul 21.30 sampai 04.30 WIB. (b) Peserta tutur. Bahasa slang digunakan ketika waria berkomunikasi dengan sesama waria, teman, tetangga, maupun orang-orang di sekitar mereka yang memiliki kedekatan hubungan. (c) Jalur bahasa yang digunakan adalah bahasa ragam lisan.

Dari hasil penelitian ini disarankan sebagai berikut. (1) Hendaknya kita menghargai dan menyikapi secara bijak bahasa slang yang digunakan oleh waria, karena bahasa tersebut memperkaya jenis ragam bahasa yang ada di Indonesia. (2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk meneliti bahasa slang waria dalam bentuk yang lain, misal klausa, maupun pembentukan katanya.

Kata Kunci : Bahasa Slang, Waria, Kota Tegal

I. PENDAHULUAN

Sebagai alat atau media komunikasi, bahasa dapat menyampaikan berbagai maksud dan tujuan. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antaranggota masyarakat tersebut. Untuk itu diperlukan satu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa setiap masyarakat mempunyai alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa adanya masyarakat (Suparno, 2002).

Karena adanya masyarakat yang beraneka ragam dan penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang beraneka ragam pula, maka muncul variasi atau ragam bahasa. Dengan kata lain, ragam bahasa ini ada karena adanya masyarakat yang heterogen dengan berbagai macam kegiatan di dalamnya. Lebih lanjut menurut Suparno (2002), variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Variasi bahasa dapat dibedakan menurut penutur dan pemakaiannya. Variasi bahasa akan terus berkembang dan bermunculan seiring berkembangnya budaya masyarakat. Salah satu contohnya adalah bahasa slang yaitu variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak diketahui oleh orang lain di luar kalangan itu (Chaer, 2004).

Salah satu kalangan yang memiliki variasi bahasa tersendiri adalah waria Kota Tegal. Mereka menggunakan bahasa slang yang hanya diketahui oleh kalangan mereka saja. Bahasa ini bersifat unik dan rahasia, karena orang awam tidak boleh mengetahui maknanya. Karena bersifat rahasia, maka kosakata yang digunakan selalu berubah-ubah. Mereka menciptakan kosakata sendiri yang hanya dipahami oleh komunitasnya. Tujuannya adalah agar percakapan mereka tidak dimengerti oleh orang lain di luar komunitasnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik (Moleong, 2005:6). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan para

waria Kota Tegal, sedangkan datanya berupa penggalan-penggalan tuturan waria Kota Tegal.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak yaitu peneliti menyimak dan mendengarkan tuturan waria. Dalam penjarangan data, metode simak ini diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik sadap yaitu dengan cara menyadap bahasa yang digunakan oleh waria. Sebagai teknik lanjutan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam percakapan tetapi hanya mengamati tuturan yang muncul dalam peristiwa kebahasaan di luar dirinya (Sudaryanto dalam Jati, 2007:44). Setelah data terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yang merupakan teknik lanjutan dari metode simak. Dalam teknik ini, dicatat semua data yang diperoleh dari hasil penyimakan, kemudian dimasukkan dalam tabel klasifikasi data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto dalam Jati, 2007: 54). Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih ini berupa teknik bagi unsur langsung (BUL) serta teknik lanjutan berupa teknik baca markah dan teknik perluas. Teknik BUL adalah teknik analisis data dengan cara membagi konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria Kota Tegal menggunakan ragam bahasa slang yang terlihat pada bentuk kata dan maknanya. Ragam slang ini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama waria di dalam kelompok mereka saja, tetapi juga digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki hubungan akrab dengan waria tersebut. Ragam slang ini

bersifat rahasia, karena kosakata yang digunakan hanya dimengerti dan dipahami oleh kalangan mereka.

Bentuk kata yang digunakan adalah verba, nomina, adjektiva, pronomina. Verba, nomina, dan adjektiva berbentuk kata dasar, sedangkan pronomina berupa pronomina persona pertama dan kedua. Dilihat dari segi makna, kaum waria menciptakan makna kata sendiri yang hanya diketahui oleh kalangan mereka. Makna yang diciptakan merujuk pada kemiripan makna dengan bahasa yang asal waria yaitu bahasa Jawa dialek Tegal dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut dijadikan sebagai rujukan, karena mereka berbahasa ibu bahasa Jawa dialek Tegal dan berbahasa kedua bahasa Indonesia. Berikut pembahasannya.

1. Bentuk dan Makna Bahasa Slang Waria Kota Tegal

a. Kata Berkategori Verba

Kata yang berkategori verba atau kata kerja digunakan oleh waria Kota Tegal untuk menyatakan perbuatan atau aksi. Verba yang digunakan berupa verba dasar. Pembahasannya sebagai berikut.

(1) Konteks : Seorang waria yang minta dibayari makan oleh temannya.

P1 : *Eyke lagi bokek nemen kyeh. Maklum tanggal tuwir. Bayangkari oh Ndul.* (Saya lagi bokek sekali ini. Maklum tanggal tuwa. Bayangkari dong Ndul).

P2 : *Bayangkari apa sih?* (Bayangkari apa ya?)

P1 : *Ponggol.*

P2 : *Dih tuku ponggol be laka duite. Kere nemen sih.* (Dih beli sendiri ponggolnya kok tidak ada uangnya. Kere sekali sih).

Pada tuturan di atas terdapat kata '**bayangkari**' yang terdapat pada kalimat '**Bayangkari oh Ndul**' dan kalimat '**bayangkari apa sih?**'. Kata tersebut termasuk dalam verba karena menyatakan perbuatan (aksi), dapat dilekati kata 'tidak', tidak dapat dilekati bentuk ingkar dengan kata 'bukan', dan tidak dapat dilekati dengan kata yang menyatakan superlatif. Kata tersebut merupakan verba pasif dan verba dasar.

Kata '**bayangkari**' di dalam bahasa Indonesia adalah organisasi persatuan istri polisi yang merupakan badan ekstrastruktural Polri. Pada tuturan di atas kata tersebut bermakna '**dibayari**'. Penggunaan kata '**bayangkari**' yang bermakna dibayari karena kata tersebut memiliki kemiripan bentuk dengan kata '**bayari**'

yang bentuk lengkapnya adalah ‘**dibayari**’. Ragam slang berbentuk verba juga ditemukan pada data berikut.

(2) Konteks : Seorang waria yang mengajak makan temannya.

P1 : *Rit koen wis **makasar** urung?* (Rit kamu sudah makan belum?)

P2 : *Wis.* (Sudah).

P1 : *Lawuhe apa?* (Lauknya apa?)

P2 : *Tuku neng Padang* (Beli di Padang).

P1 : *Eyke lagi ora pengin **makasar** is. Cangkeme lagi ora enak, padahal wetenge ngelih* (Saya sedang nggak ingin makan. Mulut sedang tidak enak padahal perut lapar).

Makasar adalah nama ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Oleh waria Kota Tegal, kata tersebut digunakan untuk merujuk pada aktivitas makan yang tampak pada kalimat ‘*Rit koen wis **makasar** urung?*’ dan ‘*Eyke lagi ora pengin **makasar** is*’. Kata tersebut berkategori verba karena menyatakan perbuatan (aksi), dapat dilekati kata ‘tidak’, tidak dapat dilekati bentuk ingkar dengan kata ‘bukan’, dan tidak dapat dilekati dengan kata yang menyatakan superlatif.

Kata ‘**makasar**’ di atas berpadanan maknanya dengan kata ‘makan’ bahasa Indonesia yang berarti memasukkan makanan ke dalam mulut untuk menyediakan nutrisi bagi makhluk hidup. Kata tersebut dipilih oleh waria Kota Tegal karena memiliki kemiripan bentuk dan makna dengan kata ‘makan’ bahasa Indonesia. Pada tuturan berikut juga menunjukkan adanya ragam slang yang berbentuk verba.

b. Kata Berkategori Nomina

Ragam bahasa yang digunakan oleh waria Kota Tegal tidak hanya berbentuk verba, tetapi ada yang berbentuk nomina untuk mengacu pada benda, manusia, binatang, atau konsep. Jumlah nomina sangat banyak digunakan dibandingkan dengan kategori kata yang lain. Berikut pembahasannya.

(3) Konteks : Waria yang ingin meminjam baju kepada temannya.

P1 : *Sis, jare koen kas tuku **bejong** neng Alun-alun? Nyilih len, pengin nganggo bejong anyar* (Sis, katanya kamu habis beli baju di Alun-alun? Pinjam dong, saya ingin pakai baju baru).

P2 : *Lah, tuku dewek ya kena oh* (Lah, beli sendiri saja dong).

P1 : *Lah, pelit sih. Pakate silihi be ora olih* (Lah, pelit kok. Dipinjami saja tidak boleh).

P2 : *Lha wong enyong be urung nganggo, loken pan dinggo koen disit. Enak temen* (Lha saya juga belum memakai, masa mau dipakai kamu dulu. Enak saja).

Pada tuturan di atas terdapat kata '**bejong**' yang terdapat pada kalimat '*Sis, jare koen kas tuku **bejong** neng Alun-alun?* Kata *bejong* tersebut termasuk dalam jenis nomina, karena mengacu pada benda 'baju' dan secara sintaksis tidak bisa diberi bentuk ingkar dengan kata tidak.

Penggunaan kata '**bejong**' pada tuturan di atas bermakna baju. Kata tersebut memiliki kemiripan bentuk dengan baju 'bahasa Indonesia'. Dalam bahasa Indonesia, baju berarti kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal/ tempat berteduh (rumah), sedangkan kata '*bejong*' tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Jadi, pemilihan bentuk '*bejong*' didasari oleh kemiripan bentuk dan makna dengan bentuk asalnya yaitu kata 'baju'.

c. Kata Berkategori Pronomina

Selain verba dan nomina, waria Kota Tegal menggunakan kata yang berkategori pronomina (kata ganti). Pronomina yang digunakan adalah pronomina persona pertama dan kedua, seperti tampak pada pembahasan berikut.

(4) Konteks : Seorang waria yang akan meminjam uang kepada temannya.

P1: *Ndul, eyke ora nduwe duta nemen kyeh. Silihi oh. Pang nggo setor motor* (Ndul, saya tidak punya uang nih. Dipinjami dong. Mau buat setor motor).

P2 : *Pira sih?* (Berapa?)

P1: *Telung atus bae* (Tiga ratus ribu saja).

P2 : *Lah, akeh temen. Eike be lagi sepi ka. Mbengi ora nglayani* (Kok banyak sekali. Aku sedang sepi kok).

P1 : *Ya saanane duta oh* (Ya seadanya uang).

P2 : *Laka lah* (Tidak ada).

Pada peristiwa tutur di atas tampak percakapan antara P1 dan P2. P1 memanggil P2 dengan menggunakan pronomina persona kedua yang terlihat pada kata '**ndul**' pada kalimat '*Ndul, eyke ora nduwe duta nemen kyeh*'. Kata '*ndul*' tersebut mengacu pada orang kedua tunggal yaitu P2 yang diajak berbicara. Di samping itu, dalam kalimat tersebut, P1 juga menggunakan pronomina persona pertama tunggal yang tampak pada kata '**eyke**'. Kata '*eyke*' berpadanan dengan

kata ‘aku’ bahasa Jawa yang merujuk orang pertama. Jadi pemilihan bentuk ‘eyke’ didasarkan pada kemiripan bentuk dan makna dengan kata ‘aku’ bahasa Jawa.

d. Kata Berkategori Adjektiva

Selain verba, nomina, dan pronomina, kaum waria di Kota Tegal menggunakan ragam bahasa slang yang berupa adjektiva yang digunakan untuk mengungkapkan suasana hati dan perasaan. Berikut pembahasannya.

(5) Konteks : Seorang waria yang mengejek temannya karena kelihatan jelek atau tidak cantik.

P1 : *Feb, koen biasane ora eyes sih. Paes ya kena oh* (Feb, kamu kok kelihatan tidak cantik. Dandan dong).

P2 : *Loken kaya kiye ora eyes?* (Emang seperti ini tidak cantik?)

P1 : *Ora. Dong kaya kuwe ngko ora payu oh* (Tidak. Kalau tidak seperti itu nanti tidak laku).

Ragam bahasa slang didapati pada tuturan di atas yaitu pada kata ‘eyes’ pada kalimat ‘Feb, koen biasane ora eyes sih’ dan ‘Loken kaya kiye ora eyes?’. Kata ‘eyes’ tersebut termasuk dalam kategori adjektiva karena dapat diberi dapat diberi keterangan penguat ‘sangat’ dan dapat diingkari dengan kata ingkar ‘tidak’

Kata ‘eyes’ di atas berpadanan bentuk dengan kata yang sama dalam bahasa Inggris yaitu ‘eyes’ yang merupakan bentuk jamak dari kata ‘eye’ yang bermakna mata. Kata ‘eyes’ dalam ragam slang waria Kota Tegal tidak bermakna mata tetapi bermakna ‘ayu’ yang bersinonim dengan kata ‘cantik’ bahasa Indonesia. Kata ‘ayu’ berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan bentuk ‘eyes’ didasarkan dengan kesamaan bentuk dengan kata ‘ayu’.

2. Faktor-faktor Penyebab Digunakan Ragam Bahasa Slang

Kaum waria Kota Tegal membentuk komunitas sendiri di kalangan mereka. Ketika berkomunikasi dengan masyarakat, mereka menggunakan bahasa ibu maupun bahasa kedua yaitu bahasa Jawa dialek tegal dan bahasa Indonesia. Selain itu, mereka juga menggunakan ragam bahasa yang hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan kelompoknya maupun orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan waria tersebut. Kosakata yang digunakan bersifat rahasia dan tidak boleh diketahui oleh masyarakat umum. Penggunaan ragam slang tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tempat dan waktu terjadinya

peristiwa tutur, peserta tutur, dan jalur bahasa yang digunakan, seperti pada pembahasan berikut.

a. Tempat dan Waktu Terjadinya Peristiwa Tutur

Tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur menyebabkan digunakannya ragam slang oleh waria Kota Tegal. Selain berada di lingkungan tempat tinggal, mereka juga berada di Pangkalan yaitu di dekat Stasiun Kota Tegal. Tempat tersebut digunakan sebagai pangkalan untuk mencari pelanggan/teman kencan yang oleh mereka disebut dengan 'pangkalse'. Ragam slang digunakan di pangkalan maupun di tempat tinggal mereka. Hal ini tampak pada tuturan berikut.

(6) Konteks : Dua orang waria yang sedang berbincang-bincang santai di Pangkalan.

P1 : *Eyke tak aring Indomaret sedelat ya Sis?* (Saya mau ke Indomaret sebentar ya Sis?)

P2 : *Sih pan tuku apa, Ndul?* (Emang mau beli apa, Ndul?)

P1 : *Konde. Mau klalen urung tuku* (Konde. Tadi lupa belum beli).

P2 : *Mana oh* (Ya sana).

Ragam slang terdapat pada tuturan di atas yaitu tampak pada kata '**konde**' yang merujuk pada alat kontrasepsi laki-laki yaitu kondom. Penggunaan kata '**konde**' oleh P1 yang berkaitan dengan alat kontrasepsi, karena tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di pangkalan tempat mereka menunggu pelanggan pada malam hari sekitar pukul 23.00. Di Pangkalan tersebut biasa digunakan ragam slang yang vulgar.

b. Peserta Tutur

Karena bersifat rahasia, ragam slang tidak digunakan secara sembarangan. dengan orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan mereka seperti tetangga, kerabat, maupun teman yang terbiasa berkomunikasi dengan waria tersebut. Berikut pembahasannya.

(7) Konteks : Seorang waria yang menanyakan hape baru temannya.

P1 : *Ih koen **herpese** anyar ya. Ndeleng oh. Tuku neng endi?*

(Ih kamu hapenya baru ya. Lihat dong. Beli dimana?)

P2 : *Tuku neng Tia* (Beli di Tia).

P1 : *Regane pira?* (Harganya berapa?).

P2 : *Sajuta setengah* (Satu juta setengah).

P1 : *Kaya herpes Dilla sing warna putih* (Seperti herpes Dilla yang berwarna putih).

Pada peristiwa tutur di atas terjadi tuturan antara P1 dan P2 yang sama-sama waria. Ragam slang digunakan oleh mereka yang tampak pada kata '**herpes**'. Makna kata 'herpes' tersebut hanya dipahami kedua peserta tutur tersebut. Bagi orang yang tidak tahu, kata herpes adalah nama jenis penyakit kulit. Oleh P1 dan P2, kata tersebut digunakan untuk merujuk alat komunikasi yang bernama 'hape' atau telepon genggam.

c. Jalur Bahasa yang Digunakan

Kaum waria di Kota Tegal, ketika berkomunikasi dengan sesama waria maupun dengan orang lain menggunakan bahasa lisan. Jalur bahasa lisan ini digunakan di lingkungan tempat tinggal mereka maupun di Pangkalan. Berikut pembahasannya.

(8) Konteks : Seorang waria yang minta diantar temannya ke salon untuk mencuci rambut.

P1 : *Yen, eyke mengko sore deter aring Salon Mirna oh* (Yen, saya nanti sore diantar ke salon Mirna ya).

P2 : *Sih pan apa?* (Emang mau apa?)

P1 : *Cuaca. Rambute eyke gatel nemen kyeh. Wis suwe ora cuaca neng salon* (Cuci. Rambut saya gatal sekali. Sudah lama tidak cuci di salon).

P2 : *Jam pira, Ndul?* (Jam berapa, Ndul?)

P1 : *Papat bae* (Empat saja).

P2 : *Ya wis* (Ya sudah).

Pada peristiwa tutur di atas tampak P1 sedang berbincang-bincang dengan P2. Keduanya sama-sama waria. Perbincangan tersebut berlangsung di rumah P1 pada siang hari dalam keadaan santai. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Tegal, yang tampak pada kata-kata yang diucapkan oleh P1 dan P2. Ragam slang tampak pada kata '**cuaca**' yang berbentuk kata dasar yang banyak digunakan dalam ragam lisan. Kata-kata yang diucapkan singkat-singkat dan tidak berbelit-belit.

Ciri ragam lisan lainnya adalah penggunaan pronomina '**eyke**' sebagai kata ganti orang pertama tunggal yang terdapat pada kalimat '*Yen, eyke mengko*

sore deter aring Salon Mirna oh'. Kata 'eyke' tersebut berpadanan dengan kata 'aku' bahasa Indonesia yang merupakan pronomina persona pertama yang biasa digunakan dalam ragam lisan.

Adanya pronomina persona kedua yaitu panggilan 'Ndul' yang ditujukan oleh P1 kepada P2 juga menunjukkan ciri ragam bahasa lisan. Kata tersebut merupakan bentuk singkat dari kata 'gundul' karena dalam ragam lisan biasa terjadi pelesapan suku kata.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bahasa Slang pada Kalangan Waria Kota Tegal (Kajian Sociolinguistik) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kaum waria Kota Tegal menggunakan bahasa slang yang dijadikan sebagai sarana berkomunikasi baik dengan sesama waria maupun orang-orang yang memiliki hubungan kedekatan dengan mereka, seperti tetangga, teman, maupun saudara. Ragam slang meliputi penggunaan verba, nomina, pronomina, dan adjektiva.
2. Faktor-faktor penyebab digunakannya ragam slang adalah sebagai berikut.

- a. Tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur

Ragam slang digunakan ketika waria berada di lingkungan tempat tinggal mereka pada siang hari maupun di tempat mereka mangkal mencari pelanggan yaitu di dekat Stasiun Kota Tegal antara pukul 21.30 sampai 04.30 WIB.

- b. Peserta tutur

Ragam slang digunakan oleh waria ketika mereka berkomunikasi dengan sesama waria maupun dengan orang yang memiliki hubungan dekat dengan mereka seperti teman maupun tetangga.

- c. Jalur bahasa yang digunakan

Ragam slang digunakan secara lisan dalam situasi santai yang tampak dengan adanya lawan tutur, singkat, dan pronomina persona dengan panggilan akrab.

Dari hasil penelitian ini, disarankan sebagai berikut.

- a. Hendaknya kita menghargai dan menyikapi secara bijak bahasa slang yang digunakan oleh waria, karena bahasa tersebut memperkaya jenis ragam bahasa yang ada di Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk meneliti bahasa slang waria dalam bentuk yang lain, misal klausa, maupun pembentukan katanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Andika, Yunilis. 2016. Analisis Penggunaan Bahasa Slang Anak Muda Perancis dalam Grup “*Rencontere Facebook*”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia Dengan Baik dan Benar*. Jakarta: PustakaJaya.
- Heuken, A. 1989. *Ensiklopedia Etika Medis*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ismiyati. 2011. Bahasa Pokem di Kalangan Remaja Kota Gede. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Setiawan. 2015. Pembentukan Kosa Kata Slang dalam Komunitas JKBOSS pada Akun Twitter. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sabariyanto, Dirgo. 1999. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sumarsono dan Partana, Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Solihin, O. 2005. *Kepada Para Waria*. Bogor: Al Azhar Press.

Suparno. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.